

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kontestasi

a. Definisi Kontestasi

Kata Kontestasi dipahami sebagai sebuah persaingan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Jika diteliti lebih lanjut, kata Kontestasi berawal dari kata kontes yang berarti perlombaan atau ajang perlombaan seperti adu kekuatan dan keunggulan untuk mempertahankan kepentingan yang diinginkan dalam suatu kelompok. Kontestasi merupakan suatu keadaan dimana ada dua pihak yang saling berbeda argumen. Kontestasi menciptakan pertukaran ataupun kompetisi nilai, dan kebijakan terhadap penyebab masalah. Kontestasi mengacu pada situasi strategis yang kompleks dalam masyarakat tertentu, dan kontestasi dipahami sebagai berbagai macam hubungan kekuasaan yang mendukung, bersaing, dan menghancurkan satu sama lain, yang mencirikan proses pembentukan pengetahuan dan menghasilkan wacana. Kontestasi dikenal dengan adanya perbedaan pendapat baik dalam intenal kelompok maupun eksternal.¹⁴

Selain itu, kontestasi dapat dimaknai sebagai sebuah kondisi dimana suatu individu atau kelompok melakukan suatu tindakan yang dilakukan untuk membranding dirinya tentang sebuah kepemilikan, kemampuan, kedudukan, dan

14 Devi Rizkiya. "KONTESTASI ORMAS KEAGAMAAN (*Studi Kasus di Perguruan Muhammadiyah dan Yayasan Al-Muniroh (NU), Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik*)". Surabaya. UIN Sunan Ampel. 2023. H. 20.

lain sebagainya secara sehat dan cenderung tersirat dengan artian tidak dengan cara-cara yang bersifat menjatuhkan orang lain hanya demi ego nya. Selain itu, kontestasi dapat pula dimaknai sebagai ajang pamer tentang suatu hal yang dinilai berharga, langka maupun dapat dibanggakan antar individu maupun kelompok yang dimana berfungsi sebagai validasi tentang kemampuan suatu individu atau kelompok terhadap apa yang ia inginkan atau capai yang kemungkinan belum atau tidak dicapai oleh individu maupun kelompok lainnya.

b. Teori Arena

Arena menurut Bourdieu adalah suatu arena sosial yang didalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertaruhan dan akses terbatas. Arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise atau lainnya, atau mungkin berada pada tingkat yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan. Setiap arena, memiliki logika berbeda dan struktur keharusan dan relevansi yang diterima sebagaimana adanya yang merupakan produk dan produsen habitus yang bersifat spesifik dan menyesuaikan diri dengan arenanya.¹⁵

c. Teori Habitus

15 Nurazmi, Siti Khalifah. *“Anatomi Teori Pierre Bourdie Pada Sosiologi Postmodern”*. Malang: Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi. 2023. H. 8.

Habitus sendiri merupakan sebuah nilai atau kebiasaan yang dijalankan oleh seseorang. Habitus ini bisa diperoleh apabila seseorang memperoleh sebuah lingkungan baru, sehingga dari lingkungan tersebut terjadi perubahan yang dialami baik dari segi budaya, tingkah laku, maupun norma-norma di dalamnya. Habitus tercipta tidak hanya dari sebuah kebiasaan, akan tetapi dalam segala bentuk aktivitas yang dialami oleh seseorang tersebut mulai dari produksi, persepsi, dan evaluasi dalam praktik sosial di kehidupan sehari-harinya.

Pierre Bourdieu juga berpendapat bahwasanya “Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.”¹⁶

Habitus juga bisa dimaknai sebagai perilaku suatu kelompok atau individu yang rutin dilakukan dalam jangka waktu yang lama yang dimana perilaku tersebut didasari oleh keadaan lingkungan dimana suatu individu atau kelompok hidup sehingga hal ini akan menjadi suatu budaya atau kebiasaan yang lumrah menurut kelompok maupun individu di lingkungan tersebut. Habitus terbentuk dalam jangka waktu yang relatif lama bergantung pada lingkungan dimana individu atau kelompok tinggal. Kebiasaan yang tidak dilakukan secara intensif dalam jangka panjang tidak dapat disebut sebagai habitus sebab, habitus itu sendiri merupakan

16 Richard Harker, et. al. (*Habitus x Modal*) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta. Jalasutra. 2009. H. 13.

suatu adaptasi seorang individu atau kelompok didalam sebuah lingkungan sebagai pembentuk utama suatu kebiasaan.

d. Teori Modal Sosial

Modal sosial bisa dikatakan sebagai sebagai sumber daya sosial. Jaringan atau relasi yang dibangun didalamnya merupakan ikatan antar individu atau kelompok yang dihubungkan dalam hubungan sosial yang terdapat kerjasama seperti sebuah jaring yang terjalin antar simpul sehingga dapat menahan beban bersama yang menyebabkan tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat dipisahkan serta terdapat norma yang mengatur supaya ikatan dalam hubungan sosial itu dapat dipelihara dan dipertahankan.¹⁷ Adapun modal sosial menurut Bourdieu adalah keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar

¹⁷ Dila Iqlima, Atika Wijaya. “*Modal Sosial Petani Nanas Dalam Jaringan Distribusi Nanas Madu Pemalang*”. Pontianak: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora. 2022. H. 3.

volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya.¹⁸

Konsep dan pemikiran Pierre Bourdie mengenai modal sosial mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, koneksi sosial, dan status budaya yang dimiliki seseorang. Dia percaya bahwa modal sosial ini memengaruhi kesempatan dan hasil dalam kehidupan seseorang, termasuk dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan keberhasilan sosial secara umum. Bourdieu juga menekankan bahwa modal sosial tidak selalu diperoleh secara langsung, tetapi sering kali diwariskan melalui proses sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat. Didalam teori modal sosial Pierre Bourdieu, ada beberapa fokus utama sebagai pembentuk teorinya yaitu:¹⁹

1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Dimana modal ini akan selalu berkaitan dengan pendapatan maupun keuangan seorang individu atau kelompok sehingga dapat memiliki suatu barang yang dapat dipertanggungjawabkan kepemilikannya. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi

18 Pierre Bourdieu. “*The Forms of Capital*”, dalam J. Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Greenwood Press. 1986. H. 249.

19 Nurazmi, Siti Khulifah. “*Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern*”. Malang: Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi. 2023. H. 11-12.

ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain.

2. Modal Sosial

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu dan kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Dengan kata lain, modal sosial merupakan suatu manifestasi dari adanya hubungan erat antar individu maupun kelompok yang dimana dari hubungan tersebut maka akan melahirkan sebuah kedudukan sosial baru didalamnya yang telah disepakati antara satu dengan lainnya dengan berbagai pertimbangan yang telah disepakati.

3. Modal Budaya

Modal kultural terdiri dari berbagai jenis pengetahuan yang legitim. Maksudnya adalah, modal kultural mengacu pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang diakui secara luas dalam suatu masyarakat atau kelompok. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari tradisi, bahasa, norma sosial, hingga kepercayaan agama yang membentuk identitas dan cara hidup suatu komunitas. Jadi, ketika kita bicara tentang modal kultural, kita merujuk pada warisan intelektual dan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat.

4. Modal Simbolik

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*).²⁰ Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilitas. Modal simbolik Otoritas yang dimiliki oleh pelaku sosial tidak muncul begitu saja, tetapi berbentuk investasi sosial.

20 Nanang Krisdinanto. “*Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*”. Surabaya: KANAL Vol.2, No.2. 2014. H. 107-206.